



## ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN PSIKOLOGI SASTRA TOKOH UTAMA PADA KUMPULAN CERPEN “*NGUTGUT JERJI DI UMAH PADIDI*” KARYA I WAYAN KUNTARA

Ni Ketut Tila Heryantini<sup>1</sup>, I Wayan Gede Wisnu<sup>2</sup>, Ida Ayu Putu Purnami<sup>3</sup>  
Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja<sup>1,2,3</sup>  
e-mail: [tilaheryantini@email.ac.id](mailto:tilaheryantini@email.ac.id)

Diterima: 26/3/2026; Direvisi: 13/4/2026; Diterbitkan: 15/5/2026

### ABSTRAK

Pembelajaran cerpen di sekolah umumnya masih menitikberatkan pada pengenalan unsur intrinsik, seperti tema, alur, dan tokoh, sehingga pendalaman terhadap aspek psikologis tokoh belum dilakukan secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman peserta didik terhadap konflik batin, perkembangan karakter, dan nilai reflektif dalam karya sastra menjadi terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik serta menganalisis aspek psikologi sastra tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Ngutgut Jerji di Umah Padidi* karya I Wayan Kuntara. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa lima cerpen terpilih dalam kumpulan cerpen tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumen dengan tahapan pembacaan heuristik dan hermeneutik, kemudian dianalisis menggunakan teori strukturalisme dan psikologi sastra Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap cerpen dibangun oleh keterpaduan unsur tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat yang merepresentasikan realitas sosial masyarakat Bali. Selain itu, tokoh utama dalam cerita memperlihatkan dinamika kejiwaan berupa id, ego, dan superego yang muncul akibat tekanan sosial, konflik batin, dan proses pengambilan keputusan. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kajian struktural dan psikologi sastra dapat memperluas pemahaman pembaca terhadap karakter tokoh sekaligus menjadi alternatif pembelajaran sastra yang lebih kontekstual, reflektif, dan berbasis nilai budaya.

**Kata Kunci:** *Unsur Intrinsik, Psikologi Sastra, Cerpen*

### ABSTRACT

Short story learning in schools generally still emphasizes the introduction of intrinsic elements, such as theme, plot, and characterization, so the exploration of characters' psychological aspects has not been conducted optimally. This condition causes students' understanding of inner conflicts, character development, and reflective values in literary works to remain limited. This study aims to describe the intrinsic elements and analyze the literary psychology aspects of the main characters in the short story collection *Ngutgut Jerji di Umah Padidi* by I Wayan Kuntara. The study employed a qualitative descriptive approach, with five selected short stories from the collection serving as the data source. Data were collected through document study techniques using heuristic and hermeneutic reading stages, and then analyzed through structuralism theory and Sigmund Freud's literary psychology theory. The findings reveal that each short story is constructed through the integration of theme, plot, setting, characterization, point of view, language style, and moral message, all of which represent the social realities of Balinese society. In addition, the main characters demonstrate psychological dynamics in the form of id, ego, and superego emerging from social pressure, inner conflict, and decision-making processes. This study confirms that the integration of structural and literary psychology approaches can broaden



readers' understanding of character development while also serving as an alternative literary learning approach that is more contextual, reflective, and grounded in cultural values.

**Keywords:** *Intrinsic Elements, Literary Psychology, Short Story*

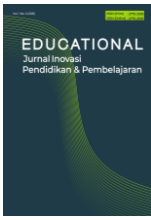
## PENDAHULUAN

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra modern yang berkembang dalam kasusastraan Bali Anyar sejak masa kolonial dan mengalami pengaruh dari sastra Indonesia maupun sastra Barat (Pramidana, 2020). Kehadiran cerpen tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang menggambarkan pengalaman hidup, nilai budaya, dan dinamika masyarakat. Dalam sebuah cerpen, pengarang membangun cerita melalui tokoh-tokoh yang memiliki karakter dan latar kehidupan yang berbeda sehingga mampu menciptakan konflik maupun pesan moral tertentu. Karakter tokoh dalam karya sastra dapat dianalisis melalui tiga dimensi, yakni fisiologis, psikologis, dan sosiologis yang masing-masing berkaitan dengan kondisi fisik, kejiwaan, serta kehidupan sosial tokoh (Yoel et al., 2024).

Pengalaman membaca cerpen sering kali memunculkan respons emosional tertentu pada pembaca karena karya sastra memiliki hubungan erat dengan aspek psikologis manusia. Ashlah dan Karman (2024) menjelaskan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku dan kondisi kejiwaan manusia baik secara sadar maupun tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sastra, pendekatan psikologi sastra digunakan untuk memahami dinamika batin tokoh yang tercermin melalui tindakan, dialog, maupun konflik yang dialaminya. Pengarang kerap menghadirkan persoalan sosial seperti ketimpangan ekonomi, diskriminasi, tekanan sosial, dan persoalan keluarga sebagai bentuk representasi realitas kehidupan masyarakat yang kemudian memunculkan konflik batin pada tokoh utama dalam cerita.

Cerpen juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya pada pembelajaran bahasa dan sastra daerah. Purnami et al. (2023) menyatakan bahwa pembelajaran dilaksanakan melalui berbagai media dan sarana yang dapat menunjang kemampuan literasi siswa, salah satunya melalui karya sastra cerpen. Selain berfungsi sebagai media literasi, cerpen dapat membantu siswa memahami nilai budaya, karakter, dan kehidupan sosial masyarakat (Purnami et al., 2021). Pembelajaran cerpen pada tingkat SMP umumnya telah diperkenalkan sejak kelas VII dengan harapan siswa mampu memahami unsur pembangun karya sastra secara lebih mendalam. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran cerpen masih didominasi oleh pengenalan unsur intrinsik dasar seperti tema, latar, dan tokoh tanpa mengembangkan analisis psikologis tokoh secara lebih mendalam (Meilina, 2020). Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika melaksanakan Asistensi Mengajar di jenjang SMP, siswa cenderung hanya mengenali watak tokoh secara umum, misalnya baik atau buruk, tanpa memahami konflik batin dan dinamika kejiwaan tokoh yang sebenarnya menjadi bagian penting dalam pembelajaran psikologi sastra.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan integrasi analisis struktural dan psikologi sastra dalam pembelajaran cerpen Bali yang masih jarang dikaji secara terpadu. Penelitian ini penting dilakukan karena analisis psikologi sastra tidak hanya membantu memahami watak tokoh secara lebih mendalam, tetapi juga dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan penguatan ketahanan mental siswa melalui pembelajaran sastra. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Purnami et al. (2025) yang menyatakan bahwa pemahaman watak tokoh dalam karya sastra dapat menjadi media penanaman nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan kajian unsur intrinsik dengan analisis psikologi sastra Sigmund Freud dalam konteks cerpen Bali Anyar yang berkaitan dengan realitas sosial masyarakat Bali. Cerpen "Ngutgut Jeriji di Umah Padidi" karya



I Wayan Kuntara dipilih karena memuat berbagai konflik sosial dan konflik batin tokoh yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Dari sepuluh cerpen yang terdapat dalam buku tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada lima cerpen, yakni “Pageh Kantos Mati”, “Gering Aruh, Tuna Weruh”, “Ngutgut Jeriji di Umah Padidi”, “Mardika”, dan “Tutur Pekak Sidan” karena dinilai memiliki representasi konflik psikologis dan nilai edukatif yang kuat untuk pembelajaran sastra di sekolah.

Penelitian ini menggunakan tiga landasan teori utama, yaitu teori kasusastraan, strukturalisme, dan psikologi sastra. Cerpen sebagai bagian dari sastra Bali Anyar menunjukkan perkembangan sastra Bali modern yang mampu merepresentasikan kehidupan masyarakat melalui bahasa dan budaya lokal. Aryana et al. (2024) menjelaskan bahwa karya sastra dapat memengaruhi cara pandang pembaca melalui pengalaman tokoh dan peristiwa yang ditampilkan dalam cerita. Dalam kajian strukturalisme, karya sastra dipahami sebagai satu kesatuan yang dibangun oleh unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat (Sukarismanti et al., 2023). Sementara itu, pendekatan psikologi sastra digunakan untuk memahami konflik batin tokoh melalui konsep *id*, *ego*, dan *superego* menurut teori Sigmund Freud sehingga dinamika kejiwaan tokoh dapat dianalisis secara lebih mendalam berdasarkan perilaku dan respons tokoh terhadap permasalahan yang dihadapinya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji unsur intrinsik dan psikologi sastra pada karya sastra Bali, di antaranya penelitian Utami (2025) yang membahas unsur intrinsik dan sosiologi sastra dalam kumpulan cerpen “Ngurug Pasih”, serta penelitian Maharani (2025) mengenai psikologi sastra tokoh utama dalam kumpulan cerpen “Bir Bali”. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya sastra Bali mengandung nilai sosial dan konflik psikologis yang dapat dikaji melalui pendekatan sastra tertentu. Namun, penelitian sebelumnya cenderung memisahkan kajian struktural dan psikologi sastra sehingga hubungan antara unsur intrinsik dan konflik batin tokoh belum dianalisis secara terpadu. Selain itu, penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek sosial dan kejiwaan tokoh tanpa mengaitkannya secara langsung dengan konteks pembelajaran sastra di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian sebelumnya melalui integrasi analisis unsur intrinsik dan psikologi sastra dalam cerpen Bali sebagai bentuk penguatan kajian sastra sekaligus kontribusi terhadap pembelajaran sastra daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana unsur intrinsik pada kumpulan cerpen “Ngutgut Jeriji di Umah Padidi” karya I Wayan Kuntara; dan (2) bagaimana unsur psikologi sastra tokoh utama pada kumpulan cerpen “Ngutgut Jeriji di Umah Padidi” karya I Wayan Kuntara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan dinamika psikologi sastra tokoh utama dalam kumpulan cerpen tersebut. Selain memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian strukturalisme dan psikologi sastra, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembelajaran bahasa Bali, khususnya pada materi kasusastraan Bali Anyar. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi siswa, guru, peneliti sastra, pencipta karya sastra Bali, serta masyarakat umum dalam memahami nilai budaya, konflik sosial, dan dinamika psikologis yang tercermin dalam karya sastra Bali modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji unsur intrinsik dan psikologi sastra pada kumpulan cerpen “Ngutgut Jeriji di Umah Padidi” karya I Wayan Kuntara. Sumber data penelitian berupa lima cerpen yang dipilih secara purposif, yaitu

“Pageh Kantos Mati”, “Gering Aruh, Tuna Weruh”, “Ngutgut Jeriji di Umah Padidi”, “Mardika”, dan “Tutur Pekak Sidan”. Pemilihan kelima cerpen tersebut didasarkan pada pertimbangan relevansi isi cerita terhadap pembelajaran sastra, representasi konflik sosial dan psikologis tokoh, serta keberadaan nilai budaya Bali yang masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Selain memuat konflik batin tokoh utama, cerpen-cerpen tersebut juga mengandung penggunaan *paribasa* Bali dan penggambaran tradisi lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai media edukatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Bali.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumen dengan metode membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data sesuai fokus penelitian. Pembacaan dilakukan secara heuristik untuk memahami makna literal teks, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik guna menafsirkan makna yang lebih mendalam pada cerita. Data penelitian berupa kutipan dialog, narasi, tindakan tokoh, serta penggambaran peristiwa yang menunjukkan unsur intrinsik dan aspek psikologi sastra tokoh utama. Seluruh data dicatat menggunakan kartu data yang memuat identitas cerpen, bagian kutipan, kategori unsur intrinsik, indikator psikologi sastra, serta interpretasi peneliti sehingga proses pengumpulan data menjadi lebih sistematis dan terarah.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, pengelompokan data, interpretasi, dan penarikan simpulan. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan strukturalisme. Selanjutnya, aspek psikologi sastra dianalisis melalui konsep *id*, *ego*, dan *superego* untuk memahami dinamika kejiwaan tokoh utama dalam cerita. Keabsahan data dijaga melalui pembacaan berulang, pengecekan kesesuaian kategori data, serta konsistensi interpretasi agar hasil analisis yang diperoleh tetap objektif dan sesuai dengan fokus penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima cerpen dalam kumpulan cerpen “Ngutgut Jeriji di Umah Padidi” karya I Wayan Kuntara dibangun melalui keterpaduan unsur intrinsik yang saling mendukung sehingga membentuk cerita yang utuh. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat yang memiliki fungsi berbeda pada masing-masing cerita. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa setiap cerpen menampilkan karakteristik cerita yang khas sesuai dengan konflik dan realitas sosial yang diangkat oleh pengarang. Ringkasan unsur intrinsik pada lima cerpen terpilih dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Ringkasan Unsur Intrinsik Lima Cerpen Terpilih**

Judul Cerpen	Tema Mayor	Alur	Latar Dominan	Tokoh Utama dan Watak	Amanat
<i>Pageh Kantos Mati</i>	Keteguhan memegang janji	Maju	Sawah, pagi hari	Pekak Pageh (teguh dan dermawan)	Menjaga warisan leluhur
<i>Gering Aruh, Tuna Weruh</i>	Kehidupan pada masa Covid	Maju	Rumah, suasana pandemi	Pan Tantra (keras kepala dan kurang peduli)	Pentingnya menjaga kesehatan
<i>Ngutgut Jeriji di Umah Padidi</i>	Perubahan perilaku siswa	Campuran	Sanggar, sore hari	Putu Wahya (nakal kemudian berubah)	Perubahan memerlukan dukungan

Judul Cerpen	Tema Mayor	Alur	Latar Dominan	Tokoh Utama dan Watak	Amanat
<i>Mardika</i>	Perjuangan hidup	Campuran	Bengkel, perayaan kemerdekaan	Putu Mardika (gigih dan bertanggung jawab)	Tidak mudah menyerah
<i>Tutur Pekak Sidan</i>	Kepedulian lingkungan	Campuran	Kota, lingkungan sekitar	Pekak Sidan (peduli dan pekerja keras)	Menjaga kelestarian lingkungan

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa masing-masing cerpen memiliki tema dan karakter tokoh yang berbeda sesuai dengan konflik yang dibangun pengarang. Tema perjuangan hidup, kepedulian sosial, dan perubahan perilaku menjadi pola dominan yang muncul pada lima cerpen tersebut. Selain itu, latar tempat dan situasi cerita berfungsi memperkuat pembentukan watak tokoh serta mendukung perkembangan konflik dalam cerita. Amanat yang muncul pada setiap cerpen juga menunjukkan keterkaitan erat dengan realitas kehidupan masyarakat sehingga cerita tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga mengandung nilai edukatif.

Selain unsur intrinsik, penelitian ini juga menemukan penggunaan sudut pandang dan gaya bahasa yang beragam dalam setiap cerpen. Penggunaan gaya bahasa lokal memperlihatkan ciri khas kasusastraan Bali Anyar yang tetap mempertahankan unsur budaya daerah dalam penyampaian cerita. Variasi gaya bahasa tersebut digunakan pengarang untuk memperkuat suasana, menggambarkan karakter tokoh, dan memperjelas makna cerita yang disampaikan kepada pembaca. Ringkasan penggunaan sudut pandang dan gaya bahasa pada lima cerpen dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Ringkasan Sudut Pandang dan Gaya Bahasa Lima Cerpen Terpilih**

Judul Cerpen	Sudut Pandang	Gaya Bahasa Dominan	Fungsi Penggunaan
<i>Pageh Kantos Mati</i>	Persona ketiga	<i>Sesonggan, babladbadan, sesenggakan</i>	Memperkuat penyampaian pesan moral
<i>Gering Aruh, Tuna Weruh</i>	Persona ketiga	<i>Sesenggakan</i>	Menghidupkan suasana cerita
<i>Ngutgut Jeriji di Umah Padidi</i>	Persona ketiga	<i>Sesenggakan, sasawangan, babladbadan</i>	Menunjukkan perubahan perilaku tokoh
<i>Mardika</i>	Persona ketiga	<i>Sesimbing</i>	Menegaskan perjuangan tokoh
<i>Tutur Pekak Sidan</i>	Campuran	<i>Wewangsalan dan sesenggakan</i>	Menyampaikan kritik sosial dan pesan lingkungan

Berdasarkan Tabel 2, penggunaan sudut pandang persona ketiga lebih dominan dibandingkan sudut pandang lainnya karena pengarang ingin menggambarkan cerita secara lebih luas dan objektif. Selain itu, penggunaan berbagai bentuk *paribasa* Bali menunjukkan bahwa pengarang tetap mempertahankan identitas budaya lokal dalam karya sastra modern. Gaya bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga membantu memperkuat karakter tokoh dan suasana cerita. Keberadaan unsur kebahasaan tersebut menjadikan cerpen lebih komunikatif dan dekat dengan kehidupan masyarakat Bali.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tokoh utama pada masing-masing cerpen memiliki konflik batin yang dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. Konflik tersebut muncul akibat tekanan sosial, lingkungan keluarga, maupun perubahan situasi kehidupan yang dialami tokoh. Dinamika psikologis tokoh terlihat melalui hubungan antara aspek *id*, *ego*, dan *superego* yang saling memengaruhi dalam proses pengambilan keputusan tokoh utama. Ringkasan unsur psikologi sastra tokoh utama pada lima cerpen dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Ringkasan Unsur Psikologi Sastra Tokoh Utama**

Judul Cerpen	Tokoh Utama	<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Superego</i>
<i>Pageh Kantos Mati</i>	Pekak Pageh	Rasa takut dan sikap acuh	Tertekan dan bimbang	Kesadaran menjaga tanah warisan
<i>Gering Aruh, Tuna Weruh</i>	Pan Tantra	Cemas dan keras kepala	Tidak stabil	Kesadaran menjaga kesehatan
<i>Ngutgut Jeriji di Umah Padidi</i>	Putu Wahya	Keberanian berlebihan	Mulai mengendalikan diri	Kesadaran pentingnya pendidikan
<i>Mardika</i>	Putu Mardika	Keinginan bertahan hidup	Stabil dalam mengambil keputusan	Tanggung jawab terhadap keluarga
<i>Tutur Pekak Sidan</i>	Pekak Sidan	Keinginan mempertahankan lingkungan	Emosi tidak stabil	Kepedulian terhadap lingkungan

Berdasarkan Tabel 3, aspek *ego* menjadi bagian psikologis yang paling dominan muncul dalam konflik tokoh utama karena berkaitan dengan proses pengendalian diri terhadap tekanan yang dihadapi. Sementara itu, aspek *id* memperlihatkan dorongan dasar tokoh yang dipengaruhi rasa takut, kecemasan, maupun keinginan pribadi. Pada bagian *superego*, setiap tokoh menunjukkan adanya nilai moral dan kesadaran sosial yang memengaruhi tindakan mereka dalam cerita. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konflik batin tokoh tidak muncul secara sederhana, melainkan terbentuk melalui hubungan antara kondisi psikologis tokoh dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

### Pembahasan

Pembahasan unsur intrinsik pada lima cerpen terpilih menunjukkan bahwa setiap cerita dibangun melalui hubungan yang saling berkaitan antara tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Keterpaduan antarunsur tersebut membentuk struktur cerita yang utuh sehingga konflik dan pesan yang disampaikan pengarang dapat dipahami secara lebih mendalam oleh pembaca. Dalam kajian strukturalisme, unsur intrinsik tidak dipahami sebagai bagian yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi dalam membangun makna cerita. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa cerpen Bali Anyar tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi representasi realitas sosial dan budaya masyarakat Bali modern.

Tema yang ditemukan pada lima cerpen terpilih didominasi oleh persoalan keteguhan prinsip, perjuangan hidup, perubahan perilaku, dan kepedulian sosial. Pada cerpen *Pageh Kantos Mati*, tema mempertahankan warisan leluhur menjadi gagasan utama yang menggerakkan keseluruhan cerita. Sikap Pekak Pageh terlihat melalui kutipan “*mabela pati*

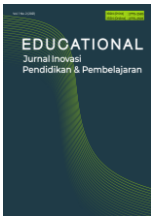


*nindihin tanah Babane ene*” yang menunjukkan keteguhan tokoh dalam menjaga tanah warisan keluarganya. Kutipan tersebut memperlihatkan adanya pertentangan antara nilai tradisional dengan tekanan ekonomi modern yang berkembang di masyarakat Bali. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rasmi (2022) yang menyatakan bahwa tema mayor berfungsi sebagai pusat pengembangan cerita, sedangkan tema minor memperkuat konflik dan penyampaian pesan dalam karya sastra. Selain itu, hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Utami (2025) yang menemukan tema pelestarian budaya lokal dalam cerpen Bali, meskipun penelitian ini lebih menekankan konflik sosial akibat perubahan orientasi ekonomi masyarakat.

Alur yang digunakan dalam lima cerpen terdiri atas alur maju dan alur campuran yang disusun secara kronologis untuk memperjelas perkembangan konflik tokoh. Penggunaan alur maju pada cerpen *Pageh Kantos Mati* memperlihatkan perjalanan konflik yang berkembang secara bertahap sejak munculnya tekanan terhadap Pekak Pageh hingga penyelesaian masalah setelah tokoh tersebut meninggal dunia. Hal tersebut tampak melalui peristiwa ketika Pekak Pageh terus mendapatkan tekanan agar menjual sawahnya kepada pihak lain. Penyusunan alur seperti ini membuat pembaca lebih mudah memahami hubungan sebab-akibat antarperistiwa dalam cerita. Menurut Efendi (2024), alur memiliki fungsi penting dalam mengatur kesinambungan peristiwa sehingga konflik dapat berkembang secara logis dan terarah. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan alur campuran pada beberapa cerpen berfungsi memperkuat ingatan tokoh terhadap pengalaman masa lalu yang memengaruhi kondisi psikologis mereka pada masa kini.

Latar dalam lima cerpen tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk tempat dan waktu, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat suasana emosional tokoh. Pada cerpen *Ngutgut Jeriji di Umah Padidi*, penggunaan latar sanggar terlihat pada kutipan “*Putu Wahyu di aep sanggar bengong negak duur motorne*” yang menggambarkan keberadaan tokoh dalam ruang pembelajaran budaya Bali. Penggunaan latar yang dekat dengan kehidupan masyarakat membuat cerita terasa realistis dan mudah dipahami pembaca. Selain itu, suasana senang yang dialami tokoh tampak melalui ungkapan “*lega liang kenehne Putu Wahyu*” setelah memperoleh penghargaan dari hasil belajarnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sinta et al. (2021) yang menyatakan bahwa latar membantu menciptakan situasi cerita sehingga konflik dan emosi tokoh dapat terasa lebih hidup. Temuan ini juga diperkuat oleh Amna et al. (2022) yang menjelaskan bahwa latar dalam karya sastra memiliki fungsi membangun hubungan antara tokoh dengan kondisi sosial di sekitarnya. Sejalan dengan itu, Gifelem dan Badmas (2024) menegaskan bahwa latar tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap cerita, tetapi juga menjadi unsur yang mampu memperkuat suasana psikologis dan memperjelas kondisi yang dialami tokoh dalam suatu karya sastra.

Tokoh dan penokohan menjadi unsur penting yang menggerakkan konflik dalam cerita. Tokoh utama pada lima cerpen umumnya digambarkan memiliki karakter pekerja keras, teguh pendirian, dan mampu menghadapi tekanan hidup meskipun berada dalam kondisi yang sulit. Pada cerpen *Mardika*, karakter tanggung jawab Putu Mardika tampak melalui kutipan “*upah awai ane maan magae di bengkel ento atenga baanga memene*” yang menunjukkan bahwa tokoh berusaha membantu kebutuhan keluarganya dari hasil bekerja. Karakter tersebut menunjukkan bahwa pengarang berusaha menghadirkan representasi kehidupan masyarakat yang dekat dengan realitas sosial. Menurut Widayati (2020), tokoh dan penokohan berfungsi membentuk identitas cerita melalui tindakan, dialog, dan respons tokoh terhadap konflik yang dihadapi. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan nama tokoh khas Bali seperti “Putu” memperlihatkan identitas budaya lokal yang tetap dipertahankan dalam cerpen Bali Anyar.



Sudut pandang yang dominan digunakan pada lima cerpen ialah sudut pandang persona ketiga. Penggunaan sudut pandang tersebut memungkinkan pengarang menjelaskan kondisi tokoh dan peristiwa secara lebih luas sehingga pembaca dapat memahami konflik dari berbagai sisi. Pada cerpen *Gering Aruh, Tuna Weruh*, penggunaan kata “*ia takut pianakne lakar orahanga kena Covid*” memperlihatkan posisi pengarang sebagai pengamat di luar cerita yang menjelaskan kondisi psikologis tokoh. Penggunaan sudut pandang persona ketiga membuat narasi terasa lebih objektif dalam menggambarkan konflik sosial dan psikologis tokoh. Temuan ini selaras dengan penelitian Utami (2025) yang menjelaskan bahwa sudut pandang persona ketiga banyak digunakan dalam cerpen Bali karena memudahkan pengarang menyampaikan alur cerita secara menyeluruh.

Gaya bahasa yang ditemukan dalam lima cerpen menunjukkan dominasi penggunaan *paribasa* Bali seperti *sesenggakan, wewangsalan, sesimbing, dan babladbadan*. Penggunaan gaya bahasa tersebut memperkuat identitas budaya Bali sekaligus memberikan nilai estetis pada cerita. Pada cerpen *Tutur Pekak Sidan*, ungkapan “*cara kebo mabalih gong*” digunakan untuk menggambarkan sikap tokoh yang mendengarkan nasihat dengan penuh perhatian. Penggunaan ungkapan lokal seperti ini membuat cerita lebih ekspresif dan memperlihatkan kedekatan pengarang dengan budaya masyarakat Bali. Menurut Paryatna dan Aryana (2022), gaya bahasa dalam sastra Bali tidak hanya berfungsi sebagai penghias bahasa, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai budaya dan norma sosial. Penjelasan tersebut diperkuat oleh Widayati (2020) yang menyatakan bahwa gaya bahasa mampu memperdalam makna cerita melalui penggunaan ungkapan simbolis dan konotatif.

Amanat yang terdapat dalam lima cerpen umumnya berkaitan dengan nilai moral, kepedulian sosial, dan pentingnya menjaga budaya serta lingkungan. Pada cerpen *Tutur Pekak Sidan*, amanat mengenai pelestarian lingkungan tampak melalui kutipan “*yen saja buka keto paundukane pidan, bisa matimpal ngajak alase linggah*” yang mengandung ajakan menjaga hutan dan lingkungan alam. Pesan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai media refleksi sosial terhadap berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat. Menurut Sari et al. (2023), amanat dalam karya sastra dapat disampaikan secara langsung maupun tersirat melalui tindakan dan dialog tokoh. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa amanat pada cerpen Bali Anyar tidak hanya berfungsi sebagai pesan moral, tetapi juga sebagai bentuk kritik terhadap perubahan perilaku masyarakat modern yang mulai menjauh dari nilai budaya dan lingkungan.

Kajian psikologi sastra pada penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama terbentuk melalui hubungan antara *id, ego, dan superego* sebagaimana konsep yang dikemukakan Sigmund Freud. Aspek *id* terlihat melalui dorongan dasar tokoh seperti rasa takut, keinginan mempertahankan hak, dan kebutuhan memperoleh ketenangan hidup. Pada tokoh Pekak Pageh, dorongan tersebut tampak melalui sikap “*ipun nenten ajerih*” yang menunjukkan keberanian tokoh dalam mempertahankan tanah warisan meskipun mendapatkan tekanan dari lingkungan sekitar. Sementara itu, aspek *ego* terlihat ketika tokoh berusaha mengendalikan diri dan mengambil keputusan secara sadar terhadap konflik yang dihadapinya. Menurut Ashlah dan Karman (2024), *ego* berfungsi sebagai pengendali yang menyeimbangkan dorongan naluriah dengan realitas sosial sehingga tokoh dapat menentukan tindakan yang dianggap paling tepat. Temuan ini juga diperkuat oleh Maharani (2025) yang menjelaskan bahwa dinamika psikologis tokoh dalam karya sastra muncul melalui proses penyesuaian diri terhadap tekanan sosial dan emosional.

Aspek *superego* pada lima cerpen memperlihatkan adanya kesadaran moral yang memengaruhi perilaku tokoh utama dalam menghadapi konflik kehidupan. Tokoh Pekak Pageh,



misalnya, tidak hanya mempertahankan tanah warisan demi kepentingan pribadi, tetapi juga karena adanya kesadaran menjaga identitas budaya Bali. Hal tersebut tampak melalui kutipan “*eda tuah inget pipis dogen*” yang mengandung pesan agar manusia tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi semata. Nilai moral tersebut memperlihatkan bahwa konflik psikologis tokoh tidak terlepas dari pengaruh norma sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian Maharani (2025) yang menyatakan bahwa *superego* dalam karya sastra sering muncul melalui tindakan tokoh yang mempertimbangkan nilai agama, adat, dan moralitas sosial. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen Bali Anyar mampu menghadirkan hubungan yang kuat antara struktur cerita dan dinamika psikologis tokoh sehingga karya sastra tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana refleksi sosial, budaya, dan pendidikan karakter.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa lima cerpen dalam kumpulan cerpen *Ngutgut Jeriji di Umah Padidi* karya I Wayan Kuntara dibangun melalui keterpaduan unsur intrinsik yang saling berkaitan sehingga membentuk struktur cerita yang utuh. Unsur tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat berfungsi memperkuat penyampaian konflik sosial dan pengalaman batin tokoh utama dalam cerita. Hasil penelitian juga menegaskan bahwa cerpen Bali Anyar tidak hanya berfungsi sebagai karya imajinatif, tetapi turut merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat Bali yang mengalami perubahan sosial, budaya, dan psikologis. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan psikologi sastra tokoh utama berhasil dicapai melalui pendekatan strukturalisme dan psikologi sastra.

Kajian psikologi sastra berdasarkan teori Sigmund Freud memperlihatkan bahwa dinamika *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh utama muncul sebagai respons terhadap tekanan sosial dan konflik kehidupan yang dialami tokoh. Aspek *id* tampak melalui dorongan naluriah tokoh dalam mempertahankan kepentingan pribadi dan rasa aman, sedangkan *ego* berfungsi sebagai pengendali dalam menentukan keputusan yang sesuai dengan situasi yang dihadapi. Sementara itu, *superego* memperlihatkan adanya pertimbangan moral, budaya, dan nilai sosial yang memengaruhi tindakan tokoh dalam cerita. Sintesis antara unsur intrinsik dan psikologi sastra tersebut menunjukkan bahwa konflik batin tokoh tidak hadir secara sederhana, melainkan terbentuk melalui hubungan antara struktur cerita, lingkungan sosial, dan nilai budaya masyarakat Bali. Temuan ini sekaligus mempertegas nilai kebaruan penelitian, yakni adanya integrasi analisis struktural dan psikologi sastra pada cerpen Bali Anyar yang menampilkan realitas sosial serta konflik psikologis tokoh secara bersamaan.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian strukturalisme dan psikologi sastra dengan menunjukkan bahwa unsur pembangun cerita memiliki hubungan erat dengan perkembangan kepribadian tokoh dalam karya sastra. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra Bali, khususnya dalam memahami karakter tokoh, konflik batin, nilai moral, dan penguatan pendidikan karakter pada siswa. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pelestarian kasusastraan Bali Anyar melalui pemanfaatan cerpen sebagai media edukasi budaya dan sosial. Ke depan, penelitian lanjutan dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan pendekatan teori sastra lainnya, memperluas objek penelitian pada karya sastra Bali modern yang berbeda, serta mengkaji hubungan sastra dengan pendidikan karakter, budaya lokal, dan kondisi psikologis masyarakat secara lebih mendalam.





## DAFTAR PUSTAKA

- Amna, Harliyana, I., & Rasyimah. (2022). Analisis unsur intrinsik dalam novel *Te O Toriatte (Genggam Cinta)* karya Akmal Nasery Basral. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 227–239. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3132851>
- Aryana, I. B. P. M., Wirani, I. A. S., & Paryatna, I. B. M. L. (2024). Kajian psikologi sastra tokoh perempuan dalam cerpen “Purusa” karya Mas Ruscitadewi. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 9. <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/SENARI/article/view/870/434>
- Ashlah, L. N., & Karman, A. (2024). Analisis psikologi tokoh dalam novel *Dunia Anna* karya Jostein Gaarder (kajian psikologi sastra Sigmund Freud). *Phatic: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 46–47. <https://ssed.or.id/journal/phatic/article/view/79/89/>
- Efendi, P. (2024). Unsur intrinsik kumpulan cerpen motivasi karya dosen dan mahasiswa PBSI semester IV 2021 IPTS. *Jurnal Basasasindo*, 8(1). <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/basasasindo/article/view/2116>
- Gifelem, A. G., & Badmas, Y. (2024). Analisis latar dalam novel *Indigo Tapi Penakut* karya Angelyn Stevanie. *J-Mace: Jurnal Penelitian*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.34124/jmace.v4i1.54>
- Kuntara, W. I. (2022). *Ngutgut Jeriji di Umah Padidi*. Pustaka Ekspresi.
- Maharani, N. K. D. B. (2025). *Saseleh psikologi sastra tokoh utama ring pupulan cerpen Bir Bali pakardin Made Sanggra* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha). <https://repo.undiksha.ac.id/26116/>
- Meilina, N. (2020). Pengaruh model pembelajaran sel belajar terhadap kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tebing Syahbandar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 1(2), 103–112. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPPG/article/view/5395>
- Paryatna, I. B. M. L., & Aryana, I. B. P. M. (2022). Basita paribasa dalam tembang pop Bali sebagai bentuk pemertahanan kearifan lokal Bali. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*, 2(1), 64–71. <https://doi.org/10.25078/ds.v2i1.943>
- Pramidana, I. D. G. A. I. (2020). Unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen “Buu” karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(2), 61–70. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v7i2.28067>
- Purnami, I. A. P., Wisnu, I. W. G., & Adnyani, N. K. S. (2023). Pemanfaatan media pembelajaran aplikasi *Educandy* dalam menunjang proses pembelajaran bahasa Bali. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 9(1), 56–67. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jkh/article/view/55352/23913>
- Purnami, I. A. P., Wisnu, I. W. G., & Aryana, I. B. P. M. (2021). Pelatihan literasi puisi Bali modern pada siswa kelas IX SMA Negeri 2 Singaraja. *ISBN 978-623-7482-72-7*. <https://conference.undiksha.ac.id/senadimas/2021/prosiding/file/028.pdf>
- Purnami, I. A. P., Wisnu, I. W. G., & Nurhuda, T. (2025). Nilai pendidikan karakter pada kumpulan cerpen “Punyan Kayu Anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompu”. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 341–354. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4979785>
- Rasmi, I. G. A. D. C. (2022). Tema mayor dan tema minor antologi puisi *Seuntai Harap* karya



peserta didik SMA Negeri 8 Denpasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(1), 11–23.

[https://doi.org/10.23887/jurnal\\_bahasa.v11i1.921](https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v11i1.921)

Sari, R. A., Wardiani, R., & Astuti, C. W. (2023). Unsur intrinsik novel *Satu Jodoh Dua Istikharah* karya Ma'mun Affany. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 76–83.

<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/229/290>

Sinta, S., Wikanengsih, W., & Priyanto, A. (2021). Analisis karakter dan latar pada cerpen “Janji Sang Penari” karya Nyoman Tusthi Eddy. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 249–260.

<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/7148>

Sukarismanti, Najamudin, & Mualipah, T. (2023). Analisis strukturalisme dalam novel *Warisan Masa Silam* karya V. Lestari. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 10(1), 8–21.

<https://doi.org/10.21067/jibs.v10i1.8456>

Utami, I. A. S. W. (2025). *Seseleh wangun intrinsik miwah sosiologi sastra ring pupulan cerpen “Ngurug Pasih” pakardin I Gede Putra Ariawan* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).

<https://repo.undiksha.ac.id/26330/>

Widayati, S. (2020). *Buku ajar kajian prosa fiksi*. Sulawesi Tenggara.

Yoel, D. Y., Sari, N., Adiputra, Raihan., & Setyowati, L. R. (2024). Relasi tokoh dan tiga dimensi karakter dalam pola struktur naratif film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 7(1), 71–84.

<https://doi.org/10.24821/sense.v7i1.12654>